

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dini orang tua perlu membiasakan pola hidup disiplin pada anak. Sebagai orang terdekat anak, orang tua berperan dalam mengajarkan kedisiplinan (Prima & Lestari, 2018). Disiplin diri menjadi modal penting bagi anak karena dapat membawa dampak positif sampai ia dewasa. Kedisiplinan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang tertib dan memiliki kemampuan regulasi diri yang baik (Fono et al., 2019). Disiplin membentuk pola perilaku yang tepat dengan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan sehingga membentuk pengendalian diri pada anak (Santy et al., 2018). Oleh karena itu, proses dalam mengajarkan perilaku disiplin harus dilakukan orang tua secara berkelanjutan agar dapat membentuk kebiasaan yang baik dan mempermudah anak melakukannya.

Penerapan disiplin sangat diperlukan walau pada kenyataannya masih belum dipahami oleh sebagian besar orang tua. Disiplin seringkali dihubungkan dengan pemberian hukuman yang mengakibatkan terjadinya kekerasan pada anak (Muarifah et al., 2020). Sebagian besar orang tua hanya fokus agar anak menuruti aturan dan tidak jarang menghukum agar anak disiplin. Orang tua atau pengasuh anak masih menerapkan disiplin dengan melakukan agresi yang mencakup agresi fisik, psikologis, dan disiplin non-agresif (Beatriz & Salhi, 2019). Namun demikian, setiap bentuk kekerasan yang dilakukan tidak pernah dibenarkan dengan alasan apapun termasuk untuk mendisiplinkan anak.

Bicara tentang kekerasan terhadap anak, salah satu bentuk kekerasan yang sering tidak disadari dan dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan adalah kekerasan verbal. Agresi psikologis yang terjadi pada anak terbiasa diabaikan bahkan dianggap sebagai bentuk pendisiplinan efektif atau *tough love* (Rodriguez, 2010). *Verbal abuse* dianggap orang tua sebagai cara meluapkan emosi ketika anak tidak bisa memenuhi standar perilaku yang dikehendaki orang tua dan berpikir bahwa hal ini didasari oleh niat baik, untuk membuat anak percaya bahwa perilakunya salah dan bisa berubah menjadi lebih baik (Nurmalina & Pahrul, 2020). Pengasuhan orang tua dengan kekerasan verbal terjadi ketika

cara komunikasi yang digunakan orang tua terlalu kasar, mengancam, atau merendahkan anak secara verbal. Bentuk kekerasan verbal seperti mengancam, meneriaki dan memarahi anak sering digunakan saat mendidik dan mendisiplinkan anak ketika orang tua kehilangan kendali atas emosi mereka (Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019). Bentuk agresi psikologis yang sering dilakukan orang tua seperti "membentak atau berteriak pada anak" dan menyebut anak "bodoh, malas atau dan sebagainya" (Dede Yildirim & Roopnarine, 2019). Tanpa menyadari akibat yang dapat ditimbulkan, orang tua menganggap bahwa penggunaan agresi psikologis dapat membuat anak patuh dan berperilaku baik.

Pemahaman yang rendah tentang kekerasan verbal dan dampak negatifnya terhadap perkembangan anak justru mengakibatkan orang tua cenderung menormalisasi kekerasan verbal sebagai hal yang wajar dilakukan. Orang tua kerap merasa bahwa agresi verbal adalah hal yang benar dilakukan dalam membesarkan anak, terlepas dari kemungkinan negatif yang dapat dialami anak akibat perlakuan ini (Bunga et al., 2022). Bahkan, masih banyak orang tua yang belum mengetahui dan memahami bahwa kekerasan verbal ternyata memiliki akibat yang jauh lebih besar daripada kekerasan fisik (Cooper, 2016). Dampak negatif jangka panjang yang ditimbulkan dari kekerasan verbal lebih besar mempengaruhi anak (Salwen et al., 2014). Orang tua belum menyadari bahwa kekerasan verbal yang mereka lakukan terhadap anak memiliki dampak negatif jangka panjang.

Data *The Global Status Report on Preventing Violence Against Children* menyatakan bahwa separuh dari total populasi anak di dunia mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera, menjadi disabilitas, bahkan meninggal dunia (WHO, 2020). Bahkan, kasus kekerasan verbal yang tertinggi ditemukan di kawasan Asia-Pasifik dengan jumlah 65% (UNICEF, 2014). Sedangkan di Indonesia, kasus kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb) pada anak terus menunjukkan peningkatan (KPAI, 2020). Pada tahun 2019 terdapat 32 kasus yang kemudian melonjak drastis menjadi 119 kasus di tahun 2020. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) menyatakan bahwa antara Januari-Juni 2020 telah terjadi kekerasan

emosional pada anak sebanyak 768 kasus. Hasil survey Wahana Visi Indonesia (2020) dalam publikasi Studi Penelitian Cepat Dampak Pandemi Covid-19 pada Anak di Indonesia pada 900 rumah tangga, 943 anak di 251 desa di kabupaten/kota di Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bengkulu, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa 33,8% anak mengalami kekerasan verbal. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menyebutkan bahwa 62% atau setara dengan 39 juta anak di Indonesia mengalami kekerasan verbal dari orang tua selama pandemi. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak dalam Peta Sebaran Kasus Kekerasan menyatakan tiga provinsi dengan kasus kekerasan tertinggi terhadap anak dan perempuan yaitu: 1) Kepulauan Riau sebanyak 1565 kasus dengan kasus tertinggi di kota Pekanbaru sebanyak 129 kasus, 2) Jawa Barat sebanyak 1250 kasus dengan kasus tertinggi di kota Depok sebanyak 259 kasus, dan DKI Jakarta sebanyak 1230 kasus (Simfoni-PPA, 2023). Hal ini semua belum termasuk kemungkinan adanya kasus tambahan lain yang tidak dilaporkan dan terdata.

Selanjutnya, berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui penyebaran kuesioner pada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Cendekia Pasir Putih Depok dengan responden sebanyak 52 orang tua, 25% orang tua menyatakan bahwa mereka sering menghukum saat mendisiplinkan anak, sementara 73,1% orang tua kadang-kadang memberi hukuman, dan sisanya 1% menyatakan tidak pernah menghukum anak. Sebanyak 9,6 % orang tua menyatakan bahwa hukuman yang diberikan baik fisik maupun verbal sangat efektif dalam mengubah perilaku anak menjadi lebih disiplin, sedangkan 38,5% menyatakan hal tersebut efektif, sisanya sebanyak 51,9% menyatakan tidak efektif. Adapun persentase hukuman yang diterapkan orang tua seperti hukuman fisik sebanyak 3,6% yaitu menjewer anak, hukuman verbal sebanyak 56% yaitu dengan menceramahi, mengancam, membentak, meneriaki, memarahi, dan menegur. Persentase hukuman verbal-fisik sebanyak 3,6% yaitu menjewer lalu membentak anak, dan hukuman nonverbal sebanyak 21% yaitu dengan memberikan konsekuensi seperti membatasi anak, memberi larangan, dan tidak memberi anak *reward*. Sedangkan kalimat ancaman dan peringatan yang sering

diucapkan orang tua seperti akan meninggalkan anak sendirian saat anak tidak mau pulang, tidak memperbolehkan anak bermain lagi jika tidak mau berhenti menangis, dan sering melarang anak dengan menggunakan kata “jangan”. Selain itu, orang tua juga memberi label pada anak seperti “dasar anak malas” dan merendahkan kemampuan anak dengan mengatakan “seperti itu saja, kamu tidak bisa mengerjakan”. Selanjutnya, responden juga menjelaskan berbagai perilaku menantang anak yang sering mereka hadapi dalam menerapkan disiplin pada anak, seperti anak yang tidak mau membereskan mainan setelah bermain, anak yang sulit bangun tidur di pagi hari, susah saat disuruh mandi, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bermain sampai lupa waktu, susah makan dan tidur, tidak mau beribadah, dan melawan orang tua saat dinasehati.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan enam orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Cendekia Pasir Putih Depok untuk mengidentifikasi kebutuhan dan mengumpulkan informasi yang relevan tentang masalah yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan anak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa orang tua belum memahami penerapan disiplin positif dan masih menggunakan kata-kata kasar seperti “dasar anak kurang ajar”, “anak yang menyebalkan” pada saat mendisiplinkan anak. Kebanyakan orang tua menyampaikan bahwa mereka merasa kesal, marah, lelah, dan kewalahan ketika menghadapi anak yang sulit diatur sehingga tidak jarang orang tua bicara pada anak dengan nada tinggi. Oleh karena itu, adanya panduan bagi orang tua perlu dibuat dan dikembangkan karena sangat dibutuhkan sebagai sebuah bahan ajar sehingga orang tua dapat mencegah kekerasan verbal dan meningkatkan pemahaman dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kekerasan verbal dan penerapan disiplin positif pada anak usia dini. Penelitian *Childhood Verbal Abuse: A Risk Factor for Depression in Pre-Bariatric Surgery Psychological Evaluations* (Salwen et al., 2014) menunjukkan secara keseluruhan, 36,4% dari peserta melaporkan pelecehan verbal masa kanak-kanak, 13,7% peserta melaporkan gejala depresi di atas batas klinis dan 9% peserta terdiagnosa mengalami gangguan mood. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penguatan positif dan

kritik yang membangun, memotivasi siswa sehingga siswa mampu berpikir positif tentang mereka sendiri, percaya pada kompetensi dan nilai diri mereka. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Penelitian "*Verbal Abuse on Pre-school Children: The Case of Indonesian Children*" (Nurwijayanti & Iqomh, 2019) menyatakan dari 132 responden anak, ditemukan bahwa kekerasan verbal ringan telah dialami oleh 15 responden (11,4%) dan pelecehan verbal berat dialami oleh 117 responden (88,6%). Penelitian terdahulu menargetkan anak sebagai subyek penelitian dan menyatakan kekerasan verbal memiliki dampak jangka panjang seperti anak yang mengalami kekerasan verbal akan menjadi agresif dan saat menjadi orang tua di masa depan, ia akan berlaku kejam. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak dan resiko gangguan kejiwaan pada seseorang. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Penelitian Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta (Muarifah et al., 2020) menyatakan dari 320 jawaban yang diterima, peneliti mendapati hanya 2 responden (2%) yang berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak boleh dilakukan sedangkan 210 responden (63%) berpendapat bahwa kekerasan terhadap anak tidak boleh dilakukan dan sebanyak 118 responden (35%) berpendapat bahwa dengan alasan tertentu kekerasan terhadap anak boleh dilakukan. Kekerasan verbal dalam bentuk memarahi dengan kata-kata kasar dan kotor mendapat 30 dari 41 respon (73%), dan dalam bentuk mencibir mendapat 7 dari 10 respon (70%). Penelitian terdahulu menargetkan orang tua sebagai subyek penelitian dan bentuk kekerasan verbal pada anak adalah membandingkan dengan anak lain, menghardik, memarahi, mengejek, merendahkan, mencibir. Satu dari tiga alasan utama yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan yaitu ingin mendisiplinkan anak, orangtua menilai anak bandel atau nakal, dan ingin menghukum anak atas perilakunya. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Penelitian “*Is Emotional Abuse As Harmful as Physical and or Sexual Abuse?*” (Dye, 2020) menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang paling merusak karena dapat menyebabkan kerusakan pada otak anak yang berkembang dan hal ini berdampak negatif pada kesehatan mental, fisik, sosial dan kemampuan kognitif anak. Anak yang sering mengalami kekerasan verbal akan sulit mengenali emosinya dan merespon perasaan orang lain. Mereka yang mengalami pelecehan emosional memiliki skor resiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi, gangguan kecemasan, stres, dan kepribadian neurotisme dibandingkan dengan mereka yang mengalami dan melaporkan hanya pelecehan fisik, seksual, atau gabungan fisik dan seksual. Individu yang menderita akibat dari pelecehan emosional selama masa kanak-kanak memiliki konsekuensi jangka panjang yang akan bertahan sampai masa dewasa bahkan seumur hidup. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Sejalan dengan ini, penelitian berjudul *Verbal Abuse in Upbringing As The Cause of Low Self-Esteem in Children* (Mackowicz, 2013a) menyatakan pelecehan emosional adalah bentuk pelecehan yang tersembunyi, sangat sulit untuk dikenali dan dibuktikan. Penelitian ini menemukan kekerasan verbal dapat berakibat pada anak yang rendah diri dan meragukan kemampuannya. Anak mempercayai perkataan negatif tentang dirinya dan mulai meragukan kemampuannya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penguatan positif dan kritik yang membangun, memotivasi siswa sehingga siswa mampu berpikir positif tentang mereka sendiri, percaya pada kompetensi dan nilai diri mereka. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Selanjutnya penelitian *Words That Hurt: A Qualitative Study of Parental Verbal Abuse in the Philippines* (Loh et al., 2011) menyatakan terdapat 9 kategori kekerasan verbal orang tua yaitu: a) merendahkan dan mempermalukan, b) menolak, c) menyalahkan, d) melebih-lebihkan kesalahan, e) mengancam, f) membahayakan, g) menyesali anak, h) membanding-bandingkan, dan i) memberi

prediksi negatif. Penelitian terdahulu menargetkan orang tua sebagai subjek penelitian. Kekerasan verbal seperti merendahkan dan mempermalukan anak merupakan bentuk disiplin populer. Orang tua perlu diajarkan bagaimana mendisiplinkan anak dengan cara yang positif seperti dengan keterampilan komunikasi efektif dan penerapan aturan yang jelas. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Selanjutnya penelitian Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini (Ulfah et al., 2021) menyatakan buku ajar digital parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini dinyatakan layak digunakan dengan hasil dari ahli media 85%, ahli materi 82%, pengguna 88,3% dan nilai rata-rata 85,1%. Penelitian terdahulu menargetkan orang tua sebagai subyek. Konsep buku dikembangkan secara digital. Buku berisikan halaman sampul (*cover*), kata pengantar, daftar isi, dan bagian isi yaitu: (1) Sub bab isi bahaya kekerasan anak, peran keluarga dan strategi dalam melindungi anak. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Penelitian Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Risma et al., 2019) mengungkapkan kekerasan anak perlu mendapat perhatian serius dan merupakan hal yang mendesak untuk ditangani. Buku cerita bergambar yang dikembangkan memaparkan dampak yang dialami anak ketika mereka mendapat kekerasan. Pengembangan media berupa buku seri perlindungan anak yang terdiri dari empat judul buku, yaitu; (1) Tolong Jangan Sakiti Aku; (2) Jangan Bentak Aku; (3) Ajari Aku Lindungi Tubuh; dan (4) Biarkan Aku Bermain. Khusus untuk buku seri: Jangan Bentak Aku termuat empat bentuk kekerasan psikologis yaitu membentak anak, melabel anak, mengurung anak, dan pemutusan komunikasi. Media ini bertujuan mengedukasi orang tua agar pemahaman orang tua tentang perlindungan anak meningkat dan angka kekerasan anak dapat menurun. Selain itu, orang tua diharapkan mampu memberikan umpan balik yang positif ketika menghadapi perilaku anak yang menantang serta dapat mendukung anak melalui

adanya penerapan aturan yang terstruktur, stabil dan konsisten. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Penelitian “*Effective Discipline to Raise Healthy Children*” (Sege et al., 2018) menyatakan hukuman fisik maupun verbal bukanlah cara yang efektif untuk mengajarkan disiplin pada anak. Berteriak dan disiplin verbal keras adalah hal agresif secara psikologis yang sering terjadi pada anak-anak. Orang tua atau pengasuh anak tidak diperbolehkan menggunakan hukuman berupa kekerasan baik fisik maupun verbal sebagai konsekuensi dari perilaku buruk namun menggunakan strategi disiplin efektif. Strategi disiplin yang efektif adalah sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat pola perilaku yang diajarkan oleh orang tua dan pengasuh anak. Anak juga perlu diajarkan untuk mengatur perilakunya, menjaga diri dari bahaya, meningkatkan keterampilan fungsi kognitif, dan sosio-emosional. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Penelitian “*Positive Discipline: A Unique Method to Replace Corporal Punishment*” (Prabha, 2019) menyatakan bahwa pemberian hukuman pada anak adalah cara menakutkan yang dilakukan orang dewasa untuk menguasai dan mengatur anak. Hukuman bukanlah hal yang benar dan efektif untuk mengubah perilaku buruk anak karena hanya bertahan untuk jangka waktu pendek. Hukuman justru banyak membawa pengaruh negatif pada kepribadian anak. Dapat disimpulkan bahwa metode disiplin positif merupakan cara efektif mengubah perilaku buruk anak tanpa pemberian hukuman. Metode ini juga dapat membawa dampak positif sepanjang kehidupan anak. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Sejalan dengan ini, penelitian “*Positive discipline, harsh physical discipline, physical discipline and psychological aggression in five Caribbean countries: Associations with preschoolers’ early literacy skills*” (Dede Yildirim & Roopnarine, 2019) melihat adanya hubungan antara disiplin positif, hukuman fisik yang keras, hukuman fisik ringan dan agresi psikologis dan keterampilan

literasi anak-anak prasekolah. Agresi psikologis seperti membentak atau berteriak pada anak dan menyebut anak "bodoh atau malas" sering terjadi terhadap anak usia dini. Praktik disiplin yang keras seperti hukuman fisik dan agresi psikologis berdampak negatif yaitu menjauhkan anak-anak dari orang tua mereka, merusak kepercayaan anak dan menghambat kemampuan literasi anak. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Penelitian "*Effectiveness of Positive Discipline Parenting Program on Parenting Style, and Child Adaptive Behavior*" (Carroll, 2022) menyatakan bahwa lokakarya pengasuhan disiplin positif dapat mengubah gaya pengasuhan orang tua dan berdampak positif bagi anak-anak. Penelitian terdahulu menargetkan orang tua sebagai subyek. Disiplin positif berhubungan dengan penurunan pola asuh otoriter, penurunan gaya pengasuhan permisif, dan penurunan stres orang tua. Hal itu juga terkait dengan peningkatan kompetensi akademik anak, dan penurunan perilaku yang hiperaktif. Workshop pola asuh disiplin positif dapat mengubah gaya pengasuhan orang tua dan dapat berdampak positif bagi anak-anak. Berbeda dengan penelitian ini yang mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa literatur maupun media yang ada masih sangat terbatas membahas tentang pencegahan kekerasan verbal yang terkait dengan penerapan disiplin positif pada anak usia dini. Selain itu, berdasarkan fakta masalah yang ditemukan di lapangan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang belum pernah ada sebelumnya. Adapun *State of The Art* dari penelitian yang akan diteliti, yaitu peneliti akan mengembangkan buku elektronik mengenai pencegahan kekerasan verbal untuk meningkatkan pemahaman disiplin anak usia dini pada orang tua. Buku akan ditujukan bagi orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan berisi panduan praktis yang dapat diterapkan orang tua untuk mencegah kekerasan verbal terhadap anak dan menerapkan disiplin positif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode pengembangan untuk melihat pengembangan inovasi, prosedur, dan efektivitas buku elektronik berbasis pencegahan kekerasan verbal

untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini. Maka, judul penelitian ini adalah **“Pengembangan Buku Elektronik Pencegahan Kekerasan Verbal dalam Menerapkan Disiplin Positif pada Anak Usia Dini.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian adalah mengembangkan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di TK Cendekia Pasir Putih Depok.

Berdasarkan fokus penelitian, selanjutnya untuk menjelaskan arah penelitian, maka dijabarkan sub fokus sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.
2. Langkah-langkah pengembangan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.
3. Evaluasi kelayakan buku elektronik untuk menilai kelayakan buku berdasarkan masukan para ahli dan pengujian lapangan.
4. Efektivitas buku elektronik ini akan mengukur bagaimana efektivitas buku dalam meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan verbal, sikap orang tua terhadap disiplin positif tanpa kekerasan verbal, dan keterampilan orang tua dalam pencegahan kekerasan verbal.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kebutuhan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini?
3. Bagaimana kelayakan buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini?
4. Seberapa efektif buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal, sikap orang

tua terhadap disiplin positif tanpa kekerasan verbal, dan keterampilan orang tua dalam pencegahan kekerasan verbal?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dan Lembaga PAUD, yaitu buku elektronik pencegahan kekerasan verbal dalam menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua mengenai pencegahan kekerasan verbal dan penerapan disiplin positif pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
- c. Program Studi Magister PAUD
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi menjadi bahan kajian program studi terhadap berbagai media yang inovatif dalam pencegahan kekerasan verbal dan penerapan disiplin positif pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendidik dan calon pendidik tentang pencegahan kekerasan verbal dan penerapan disiplin positif pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Bagi Orangtua

Orang tua diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, meningkatkan sikap dan keterampilan tentang pencegahan kekerasan verbal dan penerapan disiplin positif pada anak usia dini.

c. Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menyusun dan menyelenggarakan program kelas pengasuhan orangtua secara rutin dan berkelanjutan guna mencegah kekerasan verbal dan menerapkan disiplin positif pada anak usia dini.



Intelligentia - Dignitas